



Pink Eye Cases in Sheep at UD. Peternakan Boerstud Kambing Boerja, Malang

Kasus Pink Eye pada Domba di UD. Peternakan Boerstud Kambing Boerja, Malang

Case Study

Dyah Laksito Rukmi*^{ID}, Riski Bagda Maulida, Nurkholis, Erfan Kustiawan, Dharwin Siswantoro

*Department of Animal Science, Jember State Polytechnic, Jember-Indonesia

ABSTRACT

Background: Pink Eye was an eye disease that can be transmitted to livestock either by direct contact with infected livestock as well as through vectors of flies, dust, and water. Pink Eye can cause chronic cases and lasts all year round. This causes losses to farmers starting from decreased appetite which results in weight loss and even to the death of livestock.

Purpose: The purpose of this case study was to provide information on efforts to prevent and treat Pink Eye disease in UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang. **Methods:** The methods used include collecting primary data in the field while secondary data is obtained from record book the UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang. The prevalence of Pink Eye events from September-December 2021 shows that as many as 55 out of 110 sheep or 50% of the total sheep population are infected with Pink Eye disease.

Result: The healing process of Pink Eye is carried out by carrying out treatment consistently with the administration of oxytetracyclin eye ointment which is topically applied in the morning and evening. The period of time required for the healing process for 3 days depends on the severity of the infection. **Conclusion:** The recovery of the eyes of sheep infected with Pink Eye by 100%.

ARTICLE INFO

Received: 24 June 2022
Revised: 5 October 2022
Accepted: 21 October 2022
Online: 31 October 2022

*Correspondence:

Dyah Laksito Rukmi

E-mail:

dyah.laksito@polije.ac.id

Keywords:

Pink Eye, Sheep,
Sheep Farm

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Pink Eye merupakan penyakit mata yang dapat menular pada hewan ternak baik secara kontak langsung dengan ternak yang terinfeksi juga melalui vektor lalat, debu, dan air. Pink Eye dapat menyebabkan kasus kronis dan berlangsung sepanjang tahun. Hal ini menyebabkan kerugian pada peternak dimulai dari menurunnya nafsu makan yang berakibat pada penurunan berat badan bahkan hingga pada kematian ternak.

Tujuan: Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai upaya pencegahan dan pengobatan penyakit Pink Eye di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang. **Metode:** Metode yang digunakan meliputi menghimpun data primer di lapangan sementara data sekunder didapatkan dari buku catatan rekording kesehatan ternak UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang. Prevalensi kejadian Pink Eye dari bulan September-Desember 2021 menunjukkan sebanyak 55 dari 110 ekor ternak domba atau sebesar 50% dari jumlah populasi ternak domba terjangkit penyakit Pink Eye.

Hasil: Proses penyembuhan Pink Eye dilakukan dengan cara pelaksanaan pengobatan secara konsisten dengan pemberian obat salep mata oxytetracyclin yang diaplikasikan secara topikal pada pagi dan sore hari. Jangka waktu yang diperlukan untuk proses penyembuhan selama 3 hari tergantung tingkat keparahan infeksi. **Kesimpulan:** Kesembuhan mata domba yang terinfeksi Pink Eye sebesar 100%.

Kata kunci:

Pink Eye, Domba,
Peternakan Kambing



PENDAHULUAN

Usaha peternakan domba memiliki peluang besar untuk mengisi pangsa pasar di Indonesia karena mudahnya dalam proses pemeliharaan dan jangka waktu berkembangbiak yang cepat, yaitu sebanyak 2 kali dalam setahun (Fahmi *et al.*, 2015). Permasalahan yang kerap terjadi dalam pemeliharaan ternak domba yaitu adanya penyakit radang mata (*Pink Eye*). Menurut Trisunuwati (2011) penyakit radang mata (*Pink Eye*) disebut juga *infectious ovine keratoconjunctivitis* dapat terjadi akibat kontak langsung dengan ternak yang terinfeksi maupun melalui kontak tidak langsung melalui perantara/vektor lalat, debu, dan air.

Menurut Jesse (2017) bakteri *Mycoplasma conjunctiva* adalah penyebab utama infeksi radang mata (Salam *et al.*, 2018). Abdullah (2014) melaporkan bahwa terdapat empat tahap proses berkembangnya infeksi radang mata, antara lain: 1) tahap awal, ditunjukkan dengan adanya sobekan yang berkembang menjadi borok kecil di tengah kornea sehingga menyebabkan ternak menjadi sangat peka terhadap sinar matahari; 2) tahap kedua, infeksi menyebar ke seluruh kornea dengan diiringi peningkatan opasitas kornea; 3) tahap ketiga, menutupnya seluruh kornea mata akibat adanya infeksi /peradangan yang menyebar lebih dalam; 4) tahap keempat, jika tidak dilakukan pengobatan secara intensif dapat menyebabkan kebutaan permanen pada mata ternak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya pencegahan dan pengobatan penyakit rada mata (*Pink Eye*) di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang. Parameter pengamatan dalam studi kasus ini meliputi: Bagaimana tindakan pencegahan kejadian penyakit *Pink Eye* pada ternak domba dan seberapa besar prevalensi kejadian dan upaya pengobatan ternak yang terjangkit penyakit mata *Pink Eye* pada ternak domba.

ANALISA KASUS

Data primer didapatkan dengan mengumpulkan informasi yang ada di lapangan dan ikut serta dalam proses pengobatan, sementara pengambilan data sekunder dilihat dari rekaman buku kesehatan ternak yang ada di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang.

PEMBAHASAN

Tindakan pencegahan penyakit *Pink Eye* adalah dengan penerapan sanitasi, biosekuriti, dan vaksinasi yang merupakan bagian penting dari manajemen kesehatan ternak. Sanitasi, biosekuriti, dan vaksinasi perlu dilaksanakan secara konsisten sebagai aspek penting dalam suatu usaha peternakan (Zulfanita *et al.*, 2017). UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja mempunyai program kesehatan pada hari pertama kedatangan domba, hari ke-3, 7, dan 35 pasca kedatangan ternak domba ke dalam peternakan.

Program pencegahan penularan penyakit pada domba yang baru datang yaitu domba domba terlebih dahulu dimasukkan ke dalam kelompok domba penggemukan (*fattening*). Prosedur kesehatan selanjutnya yaitu pemotongan kuku, pencukuran bulu, yang diteruskan dengan pemberian vitamin megavit, sulfidon, bioenergi, dan supertetra yang dicampur air dengan perbandingan 1:5.

Vitamin diberikan kepada seluruh domba baik untuk domba dalam kondisi sehat maupun kurang sehat. Tujuan pemberian vitamin yaitu untuk membantu proses adaptasi domba yang datang. Dosis pemberian vitamin sebanyak 1,5-2,5 ml untuk domba dengan bobot badan 16-25 kg dengan cara injeksi intramuscular atau subkutan.

Sulfidon mengandung dipyrone dan lidocain dalam bentuk cairan yang juga diberikan melalui injeksi intramuskuler atau subkutan. Sulfidon ini sangat efektif untuk menurunkan panas (anti-piretik) pada ternak, menghilangkan rasa sakit (analgesik) dan kejang-kejang (anti-spasmodik) pada ternak. Obat ini diberikan pada domba dengan dosis 2-3 ml pada berat badan sekitar 16-25 kg. Bioenergi berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan stamina, dan juga menguatkan otot yang lemah setelah perjalanan jauh. Dosis pemberian bioenergi yaitu 3-4 kali dengan waktu 2-5 hari/injeksi. Supertetra merupakan obat semprot mata yang berfungsi untuk mencegah penyakit radang mata (*Pink Eye*).

Prevalensi kejadian dan tindakan pengobatan penyakit (*Pink Eye*). Prevalensi merupakan jumlah keseluruhan penyakit yang terjadi pada waktu dan periode tertentu ataupun jumlah total perhitungan untuk mengetahui berapa banyak ternak yang terjangkit penyakit. Terdapat 50% domba yang terinfeksi penyakit *Pink Eye* dari jumlah populasi 110 ekor. Presentase tersebut dinyatakan tinggi. Ternak

Tabel 1. Program Kesehatan Kedatangan Domba

Standar Operasional Prosedur Kedatangan Ternak Domba di UD Peternakan Boerstud Kambing Burja Malang					
Kedatangan Hari Ke-	Obat Cacing	Bioenergi	Obat mata	Sulfidon	Vitamin
1	✓		✓		✓
3	✓			✓	
7		✓			

yang terjangkit penyakit. Terdapat 50% domba yang terinfeksi penyakit *Pink Eye* dari jumlah populasi 110 ekor. Presentase tersebut dinyatakan tinggi. Ternak yang terjangkit penyakit *Pink Eye* di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja terjadi pada setiap periode kedatangan. Menurut Murdoch (2016) bahwa persentase penyakit *Pink Eye* sebaiknya 0,5-1%. Lebih lanjut dalam penelitiannya dilaporkan bahwa dari jumlah ternak domba 1.168.372 ekor yang mengalami perjalanan, sebesar 0,06% atau 681 ekor diantaranya terjangkit *Pink Eye*. Hal ini diduga karena ternak domba mengalami kelelahan pada saat perjalanan dan paparan sinar matahari yang terlalu lama (Trisunuwati, 2011).

Data ternak yang mengalami *Pink Eye* tersaji pada Tabel 1. dan data ternak yang sembuh dari *Pink Eye* tersaji pada Tabel 2. Menurut Saglam (2018) gejala klinis penyakit *Pink Eye* yaitu adanya ulserasi pada mata, conjunctivitis, serta peningkatan pada lakrimasi mata. Hal ini sesuai dengan kejadian penyakit mata yang dialami oleh ternak domba di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja dimana didapati banyak domba dengan mata memerah serta lebih sensitif terhadap cahaya matahari.

Gejala klinis penyakit *Pink Eye* ditunjukkan oleh tanda-tanda sebagai berikut: Mata mengalami kemerahan, kelopak mata membengkak, dan terjadi peningkatan lakrimasi. Ternak domba yang telah terinfeksi secara akut akan menunjukkan kondisi kornea mata menjadi keruh disertai dengan terjadinya pengapuran pada kornea mata.

Gejala klinis akan terlihat setelah masa inkubasi selama 2-3 minggu, berawal dari kornea mata terlihat berwarna merah dan berair, serta diikuti adanya pembengkakan pada area mata. Hal ini menyebabkan ternak domba takut terkena cahaya dan mata menjadi berair.

Proses kekeruhan pada kornea dimulai dari bagian tengah dan menyebar keluar setelah 2 hari terinfeksi. Selanjutnya 2 hari kemudian terjadi ulcus total pada kornea sehingga seluruh kornea akan mengalami kekeruhan total pada hari keenam. Kerusakan kornea yang telah akut dapat menyebabkan ternak domba mengalami kebutaan.

Ternak sembuh pada bulan September sebanyak 12 ekor jika dibandingkan dengan bulan Oktober sampai Desember ternak pada bulan September lebih rendah. Pada bulan Oktober terdapat 14 ekor lebih tinggi jika dibandingkan dengan bulan Desember. Pada bulan November jumlah ternak yang sembuh sangat tinggi jika dibandingkan dengan bulan September, Oktober, dan Desember. Penyakit *Pink Eye* banyak disebabkan pada musim Adanya debu yang berterbangan bisa menimbulkan iritasi pada mata. Ternak sembuh bisa dilakukan dengan adanya pengobatan yang secara konsisten. Tidak hanya dengan pelaksanaan pengobatan namun dengan pemberian pakan yang seimbang. Proses penyembuhan *Pink Eye* dengan pemberian obat oxytetracycline dan cairan antiseptik sebagai pembersih kotoran pada area mata ternak pada pagi dan sore hari selama 3 hari dan bisa lebih dari 3 hari tergantung pada tingkat keparahan infeksi yang dialami.

KESIMPULAN

Ternak yang terjangkit penyakit *Pink Eye* di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang 50.0 % dari jumlah ternak 110 ekor. Pengobatan penyakit *Pink Eye* dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari selama 3 hari atau lebih tergantung dengan kondisi ternak. Obat yang digunakan untuk mengobati penyakit mata pink eye adalah oxytetracycline. Obat oxytetracycline merupakan jenis obat salep. Cara mengaplikasikan pada ternak dengan cara mengoleskan 1 cm pada mata ternak. Sebelum dilakukannya pengobatan dengan salep sekitar mata ternak diberikan terlebih dahulu menggunakan air hangat dan cairan antiseptik untuk membersihkan kotoran yang menempel pada ternak yang terjangkit penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Alex Martinus selaku owner UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang dan Bapak Ahmad Muhajir, A.Md.Vet. selaku pengelola Farm Unit Bedali, Lawang, Malang, yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F.F.J., Radzuan, N.S., Tijjani, A., Adamu, L., Abba, Y., Mohammed, K., Osman, A.Y., Roslim, N., Awang, D.N., Saharee, A.A., Saad, M.Z., Haron, A.W., 2014. Stage II Keratoconjunctivitis in a Goat: A Case report. IOSR J. Agric. Vet. Sci. 7, 16-18.
- Fahmi, T., Tedi, S., Sujitno, E., 2015. Petunjuk Teknis Manajemen Pemeliharaan Ternak Domba. BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) JAWA BARAT, Lembang.
- Jesse, F.F.A., Chung, E.L.T., Abba, Y., Bitrus, A.A., 2017. Clinical management of stage I pinkeye with concurrent pneumonic pasteurellosis in a goat: A case report. J. Adv. Vet. Anim. Res. 4, 390-393.
- Murdoch, F., 2016. The treatment of infectious ovine keratoconjunctivitis in pre-export feedlot sheep in Western Australia.
- Salam, A.G., Erkiliç, E.E., Erkiliç, E.E., Kirmizigül, A.H., Gökce, G., Balyen, L., Akyüz, E., Aydın, U., Özba, B., Otlu, S., 2018. Moraxella ovis and Mycoplasma conjunctivae Isolation from an Ovine Infectious Keratoconjunctivitis Outbreak and Fortified Treatment Approaches. Kafkas Univ Vet Fak Derg 24, 551-556.
- Trisunuwati, P., 2011. Pengantar Ilmu Penyakit Hewan. Malang: UB Press.
- Zulfanita, Z., Mudawaroch, R.E., Wibawanti, J.M.W., 2017. Manajemen Kesehatan Ternak Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi. Surya Abdimas 1, 38-44.